

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas, adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 45 ayat 1 menyatakan bahwa :

Setiap satuan pendidikan formal maupun nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik. (Depdiknas 2003:15)

Pendidikan sekolah atau pendidikan formal telah dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sebagaimana terdapat dalam pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas 2003:1)

Sedangkan pemerintah sendiri juga ikut mendorong program pendidikan tersebut dengan dimuatnya suatu peraturan tentang pendidikan di dalam suatu Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) disebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat (3) ditegaskan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

#### 2. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap

keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah (2000:225-226) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

### 3. Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

#### 4. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan Winarno (2002: 11) bahwa tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk memberikan kompetensi kepada siswa dalam hal :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isi kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam hal ini juga dipertegas dengan lahirnya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “bimbingan pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Menurut Sunaryo Kartodidjaja (2002: 12) Pendidikan juga diartikan suatu proses membawa manusia dari apa adanya kepada bagaimana seharusnya. Selain tersebut di atas, Undang-Undang Nomor 22 tahun 2005 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka dengan KTSP inilah tiap tingkat satuan pendidikan berhak menyusun kurikulum sendiri sesuai eksistensi satuan pendidikan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan harus dilaksanakan dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dari siswa, orangtua, guru, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Dalam proses pembelajaran harus ada pembimbingan, latihan-latihan, percobaan, dan pemahaman para pendidik terhadap kondisi awal siswa, sehingga dapat digunakan untuk memberi motivasi belajar. Menurut H. Abin Syamsuddin Makmun (2004: 155) untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal guru dituntut memiliki beberapa kompetensi dasar seperti: 1).Sebagai pengelola kegiatan pembelajaran, 2). Katalisator,3). motivator, 4). fasilitator, 5). peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pengembangan kemampuan siswa sekolah dasar dalam bidang ilmu pengetahuan, di antaranya adalah pelajaran matematika yang sangat dibutuhkan untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi, mengembangkan bakat dan minat serta

adaptasi dengan lingkungan. Melatih keterampilan siswa untuk berpikir secara kreatif dan inovatif melalui pembelajaran matematika merupakan pelatihan awal bagi siswa untuk berpikir kritis, dalam mengembangkan daya cipta dan minat siswa sejak dini. Sehubungan dengan hal ini, pengajaran matematika mendapat perhatian besar untuk seluruh jenjang pendidikan, terutama tingkat sekolah dasar. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada kompetensi guru dan siswa sehingga lebih bermakna apabila menggunakan media dan metode yang tepat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti masih banyak temuan siswa yang kurang memahami materi pembelajaran, sementara guru belum optimal menggunakan sarana dan pra sarana serta memilih metode yang tepat khususnya mata pelajaran matematika. Hal ini sangat dirasakan pada pendidikan tingkat dasar. Matematika sendiri adalah salah satu pelajaran yang diberikan di sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi, di setiap sekolah dasar maupun perguruan tinggi pelajaran matematika adalah sebagai momok yang menakutkan, oleh karena itu peran kami selaku calon guru ingin merubah pelajaran yang menakutkan menjadi menyenangkan. Matematika adalah salah satu dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Hal Ini tidak berarti keterampilan yang lain tidak perlu. Matematika adalah pelajaran yang mempelajari tentang hitungan. Akan tetapi, di sekolah dasar (SD), sangat disayangkan pelajaran matematika belum mendapat perhatian yang sepenuhnya dari guru. Ini terbukti, menurut pengamatan penulis, guru jarang

sekali memfasilitasi para siswanya mengembangkan pelajaran matematika dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Sehubungan dengan uraian di atas, kegiatan pembelajaran di SD pelajaran matematika menjadi salah satu bagian pengetahuan yang harus diajarkan kepada siswa dan dikuasai oleh siswa. Dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa akan mampu berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya. Pelajaran matematika ini adalah satu keterampilan yang harus dibekalkan kepada setiap siswa sejak dini. Dalam mengajar guru memilih metode yang paling tepat untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengekspresikan ide, gagasan ke dalam bentuk pengajaran. Guru memilih penggunaan teknik *jumping frog* ini diharapkan menjadi solusi dalam pengembangan pengajaran matematika. Dalam menerapkan model ini guru harus menguasai materi yang diajarkan, karena model pembelajaran ini merupakan mata pelajaran yang diujikan atau pelajaran pokok. Pembelajaran matematika semakin baik, karena siswa diberi kesempatan untuk menuangkan ide-idenya ke dalam sebuah pembelajaran secara bebas dan terkendali.

Untuk memupuk bakat dan kreativitas siswa perlu diberi bimbingan-bimbingan yang berupa pengetahuan dasar tentang cara dan unsur-unsur yang perlu diterapkan dalam pembelajaran matematika. Frekuensi latihan perlu ditambah sehingga timbul rasa senang jika mengikuti pelajaran. Implikasi uraian di atas berkaitan dengan penelitian ini adalah perlu adanya peningkatan kemampuan siswa kelas II dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan teknik *jumping frog*. Namun, berdasarkan hasil observasi awal

yang dilakukan peneliti, kualitas kemampuan matematika siswa kelas 2 SD Negeri 02 Karangpandan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika mereka diberi pertanyaan secara lisan. Dari 20 siswa di kelas itu, hanya 9 orang yang menjawab secara lancar. Menurut hasil wawancara dengan siswa dan guru kelas 2 SD Negeri 02 Karangpandan, rendahnya kemampuan siswa disebabkan oleh beberapa faktor.

- a) Siswa jarang diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya..
- b) Guru tidak menggunakan kiat-kiat khusus dalam mengajarkan pelajaran matematika kepada siswanya.
- c) Siswa bosan ketika diajak berkomunikasi dengan guru.
- d) Hasil belajar yang tidak maksimal dan menyebabkan nilai di bawah rata-rata KKM, dengan kreteria KKM 6,5.

Berangkat dari faktor di atas, tampaknya perlu dicarikan alternatif pemecahan agar masalah itu dapat diminimalisir. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengajarkan pelajaran matematika dengan penggunaan teknik *jumping frog* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas II SD Negeri 02 Karangpandan, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :



1. Usaha pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas belum sepenuhnya terwujud.
2. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih mengalami berbagai kendala, yang dapat mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan.
3. Sistem pengajaran matematika di SD Negeri 02 Karangpandan cenderung masih menggunakan metode mengajar yang konvensional sehingga berakibat rendahnya prestasi belajar.
4. Rendahnya nilai UASBN merupakan bukti konkrit bahwa siswa mengalami kesulitan belajar sebagai tolak ukur terhadap tingkat prestasi belajar.
5. Kurangnya penggunaan strategi dalam pengajaran khususnya dalam pembelajaran Matematika yang merupakan salah satu alternatif wujud pembelajaran yang berfungsi untuk mendorong keterlibatan aktif langsung siswa dalam kegiatan belajar matematika.

### **C. Batasan Masalah**

Karena terbatasnya waktu, tenaga serta sarana yang tersedia, maka penulis membatasi permasalahan pada penggunaan teknik *Jumping Frog* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 02 Karangpandan.

Dengan batasan sebagai berikut :

- a. Penggunaan teknik *Jumping Frog* merupakan strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II.

- b. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahwa pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa.

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah penelitian ini adalah

”Apakah penggunaan teknik *jumping frog* dapat meningkatkan hasil belajar matematika bagi siswa kelas 2 SD Negeri 02 Karangpandan Tahun Pelajaran 2010/2011?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan teknik *jumping frog* pada siswa kelas II SD Negeri 02 Karangpandan, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011
2. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan teknik *jumping frog* pada siswa kelas II SD Negeri 02 Karangpandan, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Guru :
  - a. Guru mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan teknik *jumping frog* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat di kelas II sekolah dasar
  - b. Memudahkan guru dalam penanaman konsep tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat
  - c. Guru bisa menciptakan pembelajaran yang PAIKEM yang berpusat pada siswa.
2. Bagi Siswa :
  - a. Siswa dapat belajar sambil bermain dengan melakukan teknik *jumping frog* dengan hati yang riang gembira.
  - b. Tertanamnya konsep penjumlahan dan pengurangan pada siswa dengan baik.
  - c. Meningkatnya hasil belajar matematika siswa.